



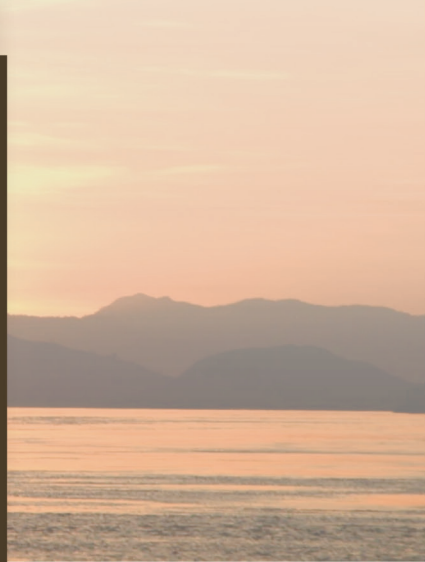
METODE RASULULLAH SAW

**DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL
BERBASIS AL-QUR'AN**



Dr. Agus, M.M.

Editor: Dr. Abdullah Safei., M.Ag.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

**METODE RASULULLAH
SAW DALAM
PENDIDIKAN SPIRITUAL
BERBASIS AL-QUR'AN**

Dr. Agus, M.M.

Publica Indonesia Utama
2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 390 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-04-5

Cetakan Pertama, Desember 2024

Metode Rasulullah Saw dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an

Penulis : Dr. Agus, M.M.
Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku karya Dr. Agus dengan judul *Metode Rasulullah saw. dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an* ini memiliki peran sentral dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia. Spiritualitas mesti diajarkan dan dikembangkan melalui metode pendidikan spiritual, yang didasarkan pada satu kerangka ajaran agama secara konsisten. Segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

Buku di tangan para pembaca ini dikaji melalui metode pendidikan spiritual, dibangun atas fondasi agama Islam yang berpijak pada Al-Qur'an. Fondasi tersebut merupakan aspek fundamental yang memberi corak kepada aspek-aspek pendidikannya. Metode pendidikan spiritual yang ditempuh dalam pengembangan potensinya, lebih menekankan pada praktik-praktik (*'amalī*) atau ritual spiritualitas, sambil menjaga aspek batinnya.

Dalam buku ini terdapat 10 metode dalam pendidikan spiritual, yaitu keteladanan dan kepeloporan (*al-uswah wa al-qudwah*); pendidikan secara bertahap; ceramah; tamsil/perumpamaan; sanksi dan ganjaran; nasihat, diskusi dan dialektika; partisipatoris dan pendidikan dengan aktif; tanya jawab dan dialog (*al-hiwar*); serta cerita.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah dengan pendekatan *maudhu'i*, bahasan *maudhu'i*/tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya aktualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- Konsonan yang memiliki *syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya ر ب ditulis *rabba*.
- Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, كين المسا ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ا ل) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-*

rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* sehingga ditulis *al-rijâl*, asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrah an-nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râzikîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini

Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada kekasih-Nya, nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, *tabi'in*, para pewaris, dan pengikutnya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku yang berjudul *Metode Rasulullah saw. dalam Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an* ini tidak sedikit mengalami kesulitan, dan hambatan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, motivasi, serta bimbingan dan dukungan yang sangat besar nilainya dari berbagai pihak, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayah yang terhormat almarhum Tanjung, dan Ibu yang tercinta Becce'tang.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.
3. Prof. Dr. Darwis Hude, M. Si.
4. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
5. Dr. Abd. Muid N., M.A.
6. Dr. AGH Abdul Aziz Rajmal.
7. Drs. AGH Zainal Abidin.
8. Mulya Jaya Said, Sri Hascaryo, Iwan Hendradi, dan AG Muhammad Nur Manjakuni.
9. Kakak-kakak yang terhormat, dan adik-adik yang tersayang.
10. Istri yang setia, Irna Irhamna S. Ag. dan anak-anak tersayang.
11. Dr. Alimin Mesra, Dr. Saifuddin Zuhri, dan Dr. Salman Alfarisi.
12. Harri Putranto, yang tidak pernah bosan memotivasi, mengarahkan, dan membantu, termasuk dalam rangka terwujudnya buku ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini. Akhirnya kepada Allah Swt. penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, serta bagi kami, anak, dan keturunan kelak khususnya, amin.

Jakarta, 10 Oktober 2017

Agus

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
 Bab I	
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
 Bab II	
Kajian Teoretis Pendidikan Spiritual	21
A. Pengertian Pendidikan Spiritual	21
B. Tujuan Pendidikan Spiritual	30
C. Aspek Spiritual Manusia dalam Pendidikan	40
D. Pendekatan dalam Pendidikan Spiritual.....	75
 Bab III	
Allah sebagai Pendidik Spiritual	91
A. Allah sebagai Pendidik.....	92
B. Metode Tilawah.....	101
C. Metode <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	117
D. Metode <i>Ta'lim</i>	131
 Bab IV	
Metode Pendidikan Spiritual Rasulullah Saw. berbasis Al- Qur'an.....	150
A. Wawasan Al-Qur'an tentang Spiritual	150
B. Nabi Muhammad saw. sebagai Pendidik	165
C. Metode Nabi Muhammad dalam Pendidikan Spiritual.....	179
1. Metode keteladanan dan kepeloporan (<i>al-uswah wa al- qudwah</i>).....	179
2. Metode pendidikan secara bertahap.....	193
3. Metode ceramah	195
4. Metode tamsil (perumpamaan).....	197

5. Metode sanksi dan ganjaran	200
6. Metode nasihat.....	204
7. Metode diskusi dan dialektika	210
8. Metode partisipatoris dan pendidikan dengan aktif.....	211
9. Metode tanya jawab dan dialog (<i>al-hiwar</i>).....	214
10. Metode cerita.....	221
D. Tugas dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam Pendidikan.....	224

Bab V

Relevansi Metode Pendidikan Spiritual Kontemporer 245

A. Internalisasi Metode Pendidikan Spiritual	245
1. Nilai-nilai keimanan (akidah).....	245
2. Nilai-nilai ibadah	260
3. Nilai-nilai akhlak.....	291
B. Penerapan Metode Pendidikan Spiritual	306
1. Penerapan ala pesantren.....	306
2. Penerapan ala kiai.....	314
C. Bingkai Pengembangan Metode Pendidikan Spiritual menurut Al-Qur'an.....	319
D. Relevansi Konsep Metode Pendidikan Spiritual dalam Al- Qur'an dengan Realitas Kekinian.....	334
E. Relevansi Metode Pendidikan Spiritual dalam Konteks Keindonesiaan	356

Bab VI

Penutup 363

A. Kesimpulan.....	363
B. Saran.....	364
Daftar Pustaka.....	366
Daftar Riwayat Hidup.....	390

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dominasi serta hegemoni kehidupan materialistis dan positivistik telah mengantar manusia pada penghancuran dimensi yang lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistis dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *the higher consciousness* atau *the source*.¹ Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas merupakan potensi bawaan manusia yang membuatnya terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga manusia merasa ada keterkaitan antara dirinya dengan alam semesta, yang secara aplikatif ditunjukkan dalam sejumlah nilai.

Spiritualitas bersifat universal, bersifat trans-etnik, trans-geografis, trans-politik, trans-ekonomi, dan tak ada pembatas antara manusia satu dengan manusia lain. Karena itu jika seseorang memiliki nilai-nilai spiritualitas ini, maka ia tidak melihat orang lain dalam ruangan yang terbatas. Spiritualitas atau religiositas lebih mengarah pada aspek yang berada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi manusia, sikap pribadi yang susah ditebak atau misteri bagi orang lain, dan sebagai cita rasa yang total dari pribadi seseorang. Ekspresi religiositas tampak dari sikap religius, seperti berdiri khidmat dan membungkuk selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, serta siap mendengarkan firman-firman Ilahi dalam hati. Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa, sebagai manusia sadar sepenuhnya akan kematian (*mortality*).

1 Budhy Munawar Rachman dalam M. Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 46-48.

Dengan demikian, akan dicoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.²

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad mengandung praktik-praktik serta makna-makna spiritual. Al-Qur'an maupun sunah nabi mengajarkan beragam cara untuk meraih kehidupan spiritual yang tertinggi. Dalam sejarah Islam, aspek tradisi ini dikenal sebagai jalan menuju Tuhan, yang sekarang lebih dikenal dengan tasawuf. Tasawuf bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah nabi melalui sikap hidup yang baik. Hal ini menyangkut kesucian batin dari segala aspek, menjaga kejujuran, ketulusan, kesungguhan, kesederhanaan, kepedulian, serta kemampuan untuk mencari dan memahami substansi Islam dalam maknanya yang paling dalam.³

Berkaitan dengan pendidikan spiritual, permasalahan lain yang muncul dan harus dihadapi adalah pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan potensi spiritual menjadi sangat mahal, dikarenakan miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan spiritual itu sendiri. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah sesungguhnya pelaku dan guru yang patut dijadikan sebagai teladan dan panutan.

Fenomena yang bisa kita lihat pada saat ini adalah menyebarnya kemiskinan di kalangan rakyat, sementara para pejabat hidup dalam kemewahan, diperparah dengan hilangnya aturan-aturan dan perundang-undangan yang mengatur rakyat. Negara ditandai dengan kezaliman dan kemerosotan moral. Mereka terbius dengan kemewahan duniawi, berfoya-foya, mabuk-mabukan, menumpuk harta, dan perbudakan. Hal itu berimplikasi terhadap dekadensi moral, dehumanisasi, despiritualisasi, kemunafikan, dan runtuhnya nilai-nilai kehidupan, sehingga banyak di antara mereka teperdaya angan-angan hampa yang didengungkan oleh sebagian orator dan pengkhayal untuk mencari nafkah, atau sekadar untuk berkhayal

2 Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*, (1): 4-14. Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association, 2001), hal. 5.

3 Seyyed Hossein Nasr, *The Knowledge and The Sacred*, penerjemah Suharsono, dkk. dengan judul *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), hal. 185.

yang tidak realistis untuk meringankan beban kehidupan yang makin berat, melupakannya atau menghindari kerusakan. Tempat-tempat kesenangan juga merajalela, seperti panti-panti pijat, rumah-rumah bordir, dan tempat-tempat para penyanyi.⁴

Dalam aspek spiritual, manusia modern senantiasa terbuai dalam situasi keglamoran, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan mereka meninggalkan pemahaman agama, hidup dalam sikap sekuler yang menghapus visi keilahian. Hilangnya visi keilahian tersebut mengakibatkan manusia jauh dengan Sang Pencipta, dan meninggalkan ajaran-ajaran yang dimuat dalam dogma agama. Akibatnya, dalam kehidupan manusia modern sering dijumpai banyak orang yang stres, gelisah, dan tidak percaya diri.⁵

Manusia modern identik dengan kemajuan dalam segala bidang, baik dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik, mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga yang terjadi justru manusia yang menyimpan banyak problem. Tidak semua orang, mampu beradaptasi, akibatnya adalah individu-individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik, dengan demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya. Berbicara masalah solusi, kini muncul kecenderungan manusia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman. Karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni, menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *the plight of modern man*, yang artinya nestapa orang-orang modern.⁶

Salah satu fenomena spiritualitas manusia modern yakni ada dan berkembangnya majelis-majelis keagamaan, dan kursus-kursus tasawuf spiritual yang diselenggarakan oleh lembaga semacam

4 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421H), juz XII, hal. 105.

5 Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hal. 112.

6 Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 182.

Manajemen Qalbu oleh Aa Gym, Paramadina, Ad-Dzikra oleh Ustaz Arifin Ilham, ESQ oleh Ary Ginanjar, dan lain-lain, sehingga menarik minat yang cukup tinggi, terutama di kalangan kaum kota yang terdidik secara modern. Keberadaannya bukan sekadar ritual semata, kekuatan spiritualitas juga mampu membangkitkan kesadaran dan nuansa pembebasan masyarakat muslim. Kecenderungan demam tasawuf di perkotaan kian menunjukkan peningkatan.

Manusia modern, menurut Sayyed Hossein Nasr, sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya, dan bergerak menjauhi pusat dirinya. Sedangkan pusat atau esensi dirinya itu bersifat spiritual.⁷ Hal serupa sebenarnya juga telah dicemaskan oleh Arnold J. Toynbee. Menurutnya, setidaknya ada dua hal yang melanda manusia modern dewasa ini, yaitu kosongnya jiwa dari nilai-nilai spiritual, dan tegarnya dimensi materialistis pada kehidupan mereka, atau sebaliknya, dengan lebih dominan aspek spiritual dan melepaskan aspek material.⁸

Seiring dengan kondisi tersebut, muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa. Ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktik di New York, yaitu Rollo May, adalah ketakbahagiaan hidup, dan ketidakmampuan membuat keputusan.⁹

Krisis spiritual manusia modern adalah suatu keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan. Pada kondisi ini, banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan. Terjadi dehumanisasi yang

7 Disarikan dari Seyeed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man*, (London: Long Man Group, 1975), hal. 4. Dalam disertasi Muhammad Akmansyah. *Konsep Pendidikan Spiritual 'Abd Al-Qâdir Al-Jilânî*, (Jakarta: SPs UIN Jakarta, 2009), hal. 57.

8 Disarikan dari Arnold J. Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam Its Meaning and Message*, (London: Islamic Council of Europe, 1976), hal. 41. dalam disertasi Muhammad Akmansyah. *Konsep Pendidikan Spiritual 'Abd Al-Qâdir Al-Jilânî*, (Jakarta: SPs UIN Jakarta, 2009), hal. 57.

9 Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, penerjemah Eunive Santoso, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 1.

disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental, dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra atau hutan peradaban modern.¹⁰

Salah satu jenis krisis manusia modern yang digambarkan Rollo May dan Dadang Hawari, merupakan salah satu jenis gangguan jiwa dan permasalahan kesehatan di seluruh dunia adalah krisis spiritual. Menurut Dadang Hawari, para pakar kesehatan jiwa menyatakan bahwa makin modern suatu masyarakat, maka makin besar pula *stresor* (stimulus atau peristiwa yang menimbulkan respons stres pada manusia) psikososialnya, yang pada gilirannya menyebabkan orang jatuh sakit karena tidak mampu mengatasinya. Salah satu penyakit itu adalah krisis spiritual.¹¹ Achmad Mubarok menyatakan bahwa yang dimaksud dengan krisis spiritual manusia modern adalah gangguan psikologis yang diderita oleh manusia, yang hidup dalam lingkungan peradaban modern.¹²

Zakiah Daradjat menyatakan, “suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau sedang berkembang ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Apa yang dahulu belum dikenal manusia, kini sudah tidak asing lagi baginya. Bahaya kelaparan dan penyakit menular yang dahulu sangat ditakuti, sekarang telah dapat dihindari. Kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya alamiah yang dahulu menyulitkan dan menghambat perhubungan, sekarang tidak menjadi soal lagi. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi, suatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata makin jauh, hidup makin sukar, dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental (*psychis*). Beban jiwa makin berat, kegelisahan, ketegangan, serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan, sehingga

10 La Haye, *Depresi Upaya dan Cara Mengatasinya*, penerjemah dan penyadur, Dhahara Publishing, (Semarang: Dhahara Publishing, tth), hlm. 5.

11 Dadang Hawari, *Al-Qur'ân, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.*, hlm. 306.

12 Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2000), hlm. 158.

mengurangi kebahagiaan dan muncullah krisis spiritual manusia modern dengan segala misterinya.”¹³

Zakiah Daradjat menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sendiri dalam menghadapi para penderita gangguan kejiwaan, yaitu sangat eratnya hubungan antara agama dan ketenangan jiwa, serta betapa besar sumbangan agama dalam mempercepat penyembuhan. Ternyata agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa. Zakiah Daradjat juga menandakan bahwa perawatan dan pengembalian ketenangan jiwa dapat pula dilakukan dengan beragama secara sungguh-sungguh.¹⁴

Demikian pula masalah krisis spiritual manusia modern, ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hal ini tergambar dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ahmad Tafsir¹⁵.

13 Zakiah Dardjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 3.

14 Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, hlm. 69 dan 81.

15 Pada dasarnya Ahmad Tafsir adalah insan pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani menentang persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun insan kamil. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya insan kamil, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti zuhud dan ibadah-ibadah sunah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guru-guru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan cukup panjang”. Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat.

Menurut Ahmad Tafsir, di kalangan orang Syi'ah, tradisi tasawuf kuat sekali, dibarengi dengan filsafat dan fikih ortodoks yang juga kuat. Pikiran Syi'ah memang agak ganjil. Fikih Syi'ah kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan 'irfan sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama ini di Indonesia, ketiga-tiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal,

Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a) muslim yang sempurna, atau manusia yang bertakwa, beriman, dan beribadah kepada Allah; serta b) muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki 1) akal yang cerdas serta pandai, 2) jasmani dan rohani yang kuat serta sehat, 3) hati yang bertakwa kepada Allah, 4) memiliki keterampilan, 5) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, 6) memiliki dan mengembangkan sains serta filsafat, dan 7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁶

Munculnya problem spiritual yang dialami manusia modern bermula dari hilangnya visi keilahan yang disebabkan oleh ulahnya sendiri, yakni bergerak menjauh dari pusat eksistensi. Untuk itu, tidak ada solusi lain kecuali manusia harus kembali ke pusat eksistensi tersebut. Meski demikian, Hossein Nasr berpendirian bahwa spiritualisme tetap harus dipegang dan dipraktikkan dalam kerangka

warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali. Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir: mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, di zaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanyamengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah Al-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesis dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya sajamenurut Ahmad Tafsir, sekalipun sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa. (Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

16 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 50-51.

agama, tidak di luarnya. Karena itu, menurutnya, jalan yang harus ditempuh adalah lewat spiritualitas tasawuf, karena hampir seluruh ajaran Islam tentang hal-hal yang bersifat metafisika dan *gnosis-mistis* murni—utamanya yang ada dalam tasawuf—dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan intelektual dewasa ini.¹⁷

Dalam hal ini, pendidikan spiritual dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan mental, serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya, di samping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan bagi manusia adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada, agar ia makin dekat dengan Allah dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah. Semua anak Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya.¹⁸ Keterangan *nash* dalam hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an. "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Q.S. ar-Rum/30: 30).

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan menurut fitrah Allah. Fitrah Allah yang dimaksud yakni ciptaan Allah, maksudnya Allah menciptakan manusia dibekali dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid.¹⁹ Fitrah manusia dapat berkembang menjadi baik dan tidak baik, untuk itu manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang mencemari fitrahnya.²⁰ Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. Akan tetapi,

17 Hal ini dapat dipahami karena tantangan kemanusiaan yang sangat mendesak dan menjadiagenda pemikiran keagamaan dewasa ini maupun masa depan, yaitu pencarian kembali makna dan tujuan hidup (*sense and meaning purposes*). Dengan demikian agama mempunyai peranan yang signifikan dalam kerangka sebagai bimbingan (*guidance*) menuju realitas kesejarahan manusia yang hakiki. Dua hal pokok di atas penting untuk memberi keseimbangan hidup setelah manusia modern terpuaskan oleh materi secara berlebihan.

18 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 15.

19 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 126.

20 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, hal. 127.